

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi peran penting dalam melaksanakan keinginan pada setiap negara yaitu menjadi negara maju. Namun kenyataannya banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam meningkatkan pendidikan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Permasalahan pendidikan yang dihadapi Indonesia begitu banyak dan rumit. Permasalahan yang muncul bukan hanya dalam permasalahan konsep pendidikan, tata cara yang digunakan, serta anggaran saja, akan tetapi dalam proses pelaksanaan pendidikan dari berbagai sistem di Indonesia ikut turut dalam menambah rumitnya permasalahan pendidikan di Indonesia (Tholani, 2013). Wabah Covid-19 ikut membuat daftar panjang permasalahan pendidikan di Indonesia. Covid-19 membuat pemerintah harus membuat kebijakan untuk seluruh masyarakat yaitu masyarakat harus menjaga jarak atau disebut dengan sosial distancing. Dampak sosial distancing pula terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Sinkron dengan Surat Edaran angka 4 Tahun 2020 wacana pelaksanaan kebijakan pendidikan selama masa darurat penyebaran virus, mendikbud mengimbau semua instansi pendidikan tidak melakukan proses pengajaran secara tertentu atau tatap muka. Itu wajib dilakukan secara tidak tertentu atau jarak jauh. akibat pandemi ini, pembelajaran tatap muka digantikan oleh pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pembelajaran jarak jauh ialah proses kegiatan mengajar di rumah atau sekolah dari rumah. Akibatnya, banyak perubahan yang terjadi pada metode yang digunakan dalam proses pengajaran yang sebelumnya bertumpu pada ceramah dan interaksi fisik, kini telah berubah total menjadi mengandalkan teknologi internet dan media online. PJJ sudah diterapkan sejak lama oleh beberapa negara maju misalnya Australia melaksanakan PJJ pada tahun 1922, lalu Selandia Baru juga melaksanakan PJJ pada tahun 1922 dan Inggris yang menjadi negara maju dalam industri mulai melaksanakan PJJ pada tahun 1966 (Warsita, 2011). Menurut Puspitasari dan Islam (2016) Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dikaitkan dengan istilah belajar secara mandiri, karena di dalam

pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menuntut untuk siswa belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan dengan belajar secara langsung atau pembelajaran tatap muka, hal tersebut merupakan konsekuensi dan karakteristik dari PJJ itu sendiri (Megawanti et al., 2020). Berbagai tanggapan dari siswa terhadap PJJ. Beberapa siswa suka terhadap PJJ dengan memberikan alasan bahwa mereka lebih nyaman belajar di rumah karena suasananya lebih tenang, dan mereka dapat mengatur waktu secara mandiri daripada keluar rumah, serta merasa lebih aman di rumah. Ada juga beberapa siswa yang merasa tidak senang. Alasan paling umum adalah internet yang tidak stabil dan pembelajaran mereka terhambat. Mereka merasa sulit untuk memahami dan menguasai topik, karena banyak guru yang hanya mengerjakan pekerjaan rumah tanpa menjelaskan topiknya. Mudah-mudahan menemukan jawaban di internet melalui berbagai platform seperti google membuat mereka kurang memiliki motivasi untuk memahami topik tersebut. Hal tersebut terlihat dari tanggapan mengapa siswa tidak senang PJJ, karena banyak siswa yang masih mengandalkan penerapan pembelajaran tradisional, dan pembelajaran tradisional yaitu bertemu secara langsung dengan guru dan melakukan interaksi secara langsung. Meskipun guru bukan satu-satunya sumber belajar, kebiasaan ini memang membutuhkan adaptasi dan tidak bisa terjadi dengan cepat.

Pada hal pengetahuan peserta didik diperlukan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya menggunakan wawasan humanisme, kebangsaan, kenegaraan, serta peradaban terkait penyebab dan dampak dari kenyataan dan peristiwa. Menyangkut pada hal keterampilan, seiring berkembangnya apa yang dipelajari siswa di sekolah, siswa harus memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara efektif dalam bidang abstrak dan konkret. Oleh karena itu, siswa tingkat SMA dituntut untuk dapat belajar secara mandiri, yaitu dengan mempelajari hal-hal yang belum dipahami, dan berusaha mempelajari dan memahami topik yang akan diajarkan, sehingga dapat memahami ilmu yang diberikan. Selain itu, prinsip pembelajaran yg dipergunakan pada kurikulum ketika ini (yaitu kurikulum 2013) mengacu di model terbaru dimana peran pengajar sebagai fasilitator atau perantara pada kurikulum, serta peserta didik

berperan dalam pemecahannya. dan memecahkan masalah terkait sebagai bahan pembelajaran peserta didik untuk pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan PJJ, karena kondisi fisik yang sulit dipenuhi, sehingga siswa dituntut berperan aktif dalam PJJ ini. Dengan cara ini siswa tidak lagi hanya mengandalkan guru, tetapi siswa harus memiliki motivasi untuk berprestasi dalam belajar sehingga harus memahami mata pelajaran dengan baik agar tidak tertinggal dan dapat terus bersaing dalam akademik dengan siswa yang lain.

Namun pada kenyataannya banyak dijumpai siswa yang berharap memperoleh prestasi akademik yang baik, namun metode pembelajarannya sedang. Survei yang dilakukan UNICEF atas pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh yaitu sebanyak 66% siswa merasa tidak nyaman belajar di rumah dan 87% ingin segera kembali belajar ke sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyebutkan adanya penurunan dalam prestasi siswa di sekolah dikarenakan pandemi covid-19. Hal ini dilihat dari adanya dampak yang terjadi pada hasil akademis yang diperoleh oleh siswa, yang membuat tingkat prestasi siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan dirinya, sekolah dan orang tuanya.

Terdapat beberapa faktor yg bisa mensugesti prestasi akademik yang baik yaitu bisa ditinjau dari faktor internal juga berasal faktor eksternal peserta didik itu sendiri. Faktor internal siswa yaitu ada pada diri peserta didik itu sendiri terutama kemampuan yg dimilikinya. Selain faktor tersebut, faktor lain yang ada diluar kemampuan diri siswa seperti sikap dalam kebiasaan belajar, minat, motivasi dalam belajar, sosial dan ekonomi, faktor fisik dan psikis serta ketekunan (Patulak, 2019).

Tingginya angka putus sekolah di Indonesia disebabkan oleh rendahnya motivasi berprestasi siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor diatas. Data UNICEF mendapatkan bahwa 938 peserta didik di Indonesia diperkirakan putus sekolah karena Covid-19. Selain itu, menurut pemantauan UNICEF, 13.500 peserta didik di Indonesia telah putus sekolah sebelum pandemi. Pandemi juga telah menjadi permasalahan internasional. Di dalam data UNICEF menyebutkan 290 juta anak mungkin putus sekolah. Banyak faktor yang

membuat angka putus sekolah tinggi salah satunya adalah rendahnya tingkat motivasi anak dalam belajar.

Motivasi berprestasi memiliki peran yang besar terhadap pencapaian yang akan diperoleh seseorang. Motivasi berprestasi membantu menemukan perubahan dalam reaksi, perubahan yang ada dalam diri sendiri yang berhubungan dengan perubahan lingkungan *internal* dan *eksternal* dan reaksi dari diri sendiri untuk mencapai keinginan atas perubahan tersebut (Indah S.R & Sugijanto, 2016). Reaksi yang ditimbulkan inilah yang akan memperkuat cara belajar siswa. Dan dapat terlihat dari semakin tinggi tingkat motivasi siswa dalam belajar maka akan semakin tinggi juga tingkat motivasi berprestasi yang dimilikinya.

Pada saat peneliti melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) peneliti mendapatkan gambaran mengenai motivasi berprestasi siswa di SMA Negeri 67 Jakarta. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ ada beberapa siswa yang terkesan tidak memiliki keinginan untuk berprestasi. Karena dalam proses belajar banyak ditemukan siswa yang mengeluh jika diberi tugas dan meminta perpanjangan waktu pengumpulan tugas, selain itu siswa juga kurang aktif dalam sesi tanya jawab. Peneliti juga menemukan dalam pengumpulan tugas banyak siswa yang hanya menyalin milik siswa lain dan seringkali terlambat untuk mengumpulkan tugas dari batas waktu yang sudah ditetapkan.

Menurut Rabideu (2005) motivasi adalah rasa seseorang untuk bergerak melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan sendiri yang diinginkan. Motivasi membuat seseorang berusaha menambah hasil pekerjaan yang harus diselesaikan. Usaha ini terus dilaksanakan sampai pekerjaan yang diinginkan tercapai (Sujarwo, 2011). Jika dilihat dari keadaan siswa yang memiliki motivasi berprestasi adalah pribadi yang memiliki motivasi prestasi yang tinggi dalam kegiatannya akan bekerja keras untuk mengatasi rintangan yang menghambat pencapaiannya. Namun beberapa siswa kurang memiliki tanggung jawab pribadi dan dapat dikatakan motivasi berprestasi di sekolah ini kurang, karena Individu dengan motivasi berprestasi yang lebih tinggi akan berusaha maksimal untuk menjadi lebih baik atau lebih berprestasi.

Salah satu faktor *internal* yang mensugesti motivasi berprestasi yaitu *Adversity Quotient*. Individu yg berhasil bukan hanya dipengaruhi dari taraf IQ serta EQ saja, tetapi terdapat dampak berasal taraf daya juang atau *Adversity Quotient*. Individu yang mempunyai *Adversity Quotient* mengerti bagaimana cara mengatasi masalah mereka sendiri. *Adversity Quotient* artinya model yg tepat dalam mengukur cara individu menanggapi segala bentuk serta intensitas persoalan, bagaimana individu bisa bertahan menghadapi masalah dan bisa buat mengatasinya. Individu yang bisa menyebarkan potensi yang dimiliki dan memotivasi diri sendiri buat menghadapi duduk perkara yg ada serta mencapai prestasi yg diinginkan (Farelin & Kustanti R, 2014). saat individu memiliki *adversity quotient* diatas yang lain maka orang tadi mampu memecahkan masalah menggunakan segera, sebagai akibatnya individu tidak memiliki sikap pasrah terhadap keadaan dan selalu melewati setiap tantangan yang diberikan menggunakan kemampuan individu tadi.

Efikasi diri juga merupakan hal yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yang juga merupakan aspek dalam motivasi berprestasi. Efikasi diri merupakan hal yang mengacu pada keyakinan langsung atau keyakinan individu pada pelaksanaan tugas-tugas yang telah diberikan secara efektif. Seorang siswa yang mempunyai tingkat efikasi diri yang dibawah akan menganggap tugas yang diberikan sebagai beban yang diberikan untuk diri mereka (Wan Zah Wan Ali, 2008). Efikasi diri yang dipunyai pada setiap orang pasti berbeda. Maka dari itu setiap individu harus terus mencoba untuk meningkatkan efikasi di dalam dirinya. Orang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan selalu mengusahakan yang terbaik atas pekerjaan yang diberikan, keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya tersebut akan mempengaruhi cara siswa untuk meraih prestasi yang diharapkan. Jika peserta didik mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi juga peserta didik akan semangat dan merasa temotivasi untuk meraih tujuan yang ingin siswa tersebut capai.

Lingkungan keluarga ialah pilar primer famili hal pertama yg membentuk anak menjadi berdikari, adalah dukungan internal terbesar yaitu lingkungan keluarga yang berasal dari orang tua, sehingga anak bisa mengembangkan

kemampuannya, dan belajar mengambil inisiatif, serta memutuskan apa yang harus dilakukan dan dipelajari untuk bertanggung jawab atas semua tindakannya (Santrock, 2003). Setiap individu yang memiliki motivasi berprestasi ini pula tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga ini sebagai penting, karena ada masa dimana individu mengalami masalah dalam mencapai prestasi yang diharapkan hal ini membuat individu tersebut membutuhkan dukungan berupa keyakinan serta saran untuk tindakan apa yang harus diambil individu tersebut dalam memecahkan masalah yang terjadi.

Dukungan sosial keluarga pada saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan karena pjj dilaksanakan di rumah. Sehingga suasana rumah menjadi faktor penting dalam berjalannya pjj yang dilaksanakan siswa. Dengan dukungan sosial keluarga akan lebih mempengaruhi tingkat motivasi siswa, dimana siswa bisa menjadi lebih semangat karena adanya dukungan dari keluarga di rumah tempat melaksanakan pembelajaran jarak jauh tersebut.

Motivasi berprestasi wajib dimiliki oleh setiap siswa, karena menggunakan adanya motivasi berprestasi peserta didik tadi akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan output yang terbaik sesuai dengan yang menjadi tujuannya. Motivasi berprestasi juga akan meningkatkan pendidikan di Indonesia karena dengan setiap siswa memiliki tingkat motivasi yang tinggi maka nilai yang akan dihasilkan juga akan lebih baik dan siswa juga akan bersaing dalam akademiknya. Motivasi berprestasi dapat dinilai dari beberapa aspek diantaranya bertanggung jawab, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, mencermati umpan balik, kreatif serta inovatif, waktu yang di perhitungkan dalam menyelesaikan tugas, dan harapan sebagai yang unggul.

Peneliti menemukan rendahnya jumlah siswa yang memiliki motivasi berprestasi khususnya pada mata pelajaran ekonomi berdasarkan kriteria aspek motivasi berprestasi pada kelas XI di SMAN 67 Jakarta, yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Jumlah Siswa Memiliki Motivasi Berprestasi Berdasarkan Kriteria Aspek Motivasi Berprestasi**

No	Aspek Motivasi Berprestasi	Kriteria Berdasarkan Aspek	Jumlah Siswa	Presentase
1	Tanggung Jawab	Saya berusaha menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	152	52%
		Jika hasil dari tugas yang diberikan kurang baik saya tidak menyalahkan orang lain	230	80%
2	Memperhatikan Umpan Balik	Saya menerima kritik dan saran dari orang lain	127	44%
		Saya berusaha memperbaiki diri berdasarkan masukan orang lain	120	41%
3	Kreatif dan Inovatif	Saya pribadi yang kreatif dan inovatif	144	51%
		Saya menyenangi hal yang berbeda dari yang lain	137	47%
4	Waktu dalam Penyelesaian Tugas	Saya selalu memanfaatkan waktu secara optimal untuk meraih prestasi	210	73%
		Saya melaksanakan tugas tepat waktu	120	41%
5	Keinginan Menjadi yang Terbaik	Saya selalu ingin menunjukkan hasil yang terbaik di setiap tugas yang diberikan	104	36%
		Saya tidak mudah putus asa (menyerah) dalam menghadapi kesulitan	98	34%

Sumber : data diolah oleh peneliti

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas, menunjukkan banyaknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi dari beberapa aspek. Pada aspek tanggung jawab ada 52% siswa yang menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kemudian pada aspek memperhatikan umpan balik ada 44% siswa yang menerima kritik dan saran dari orang lain. Serta hanya 47% siswa yang menyukai hal-hal yang berbeda dari orang lain. Selanjutnya dalam waktu untuk penyelesaian tugas terdapat 41% siswa

yang melaksanakan tugas tepat waktu. Dan dalam aspek yang terakhir 34% siswa yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Pada tahun ajaran 2020/2021 SMAN 67 Jakarta memiliki 287 siswa yang berada di kelas XI. Dari data diatas dapat disimpulkan masih rendahnya motivasi berprestasi siswa terutama dalam mata pelajaran ekonomi karena dalam 10 kriteria yang disajikan hanya ada empat kriteria yang memiliki persentase diatas 50%.

Pada saat melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar pada kelas XI IPS 2 dan XI IPA 2 pada mata pelajaran ekonomi yang dilaksakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh, peneliti menemukan rendahnya motivasi berprestasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari pada saat pembelajaran jarak jauh berlangsung dengan media google meet banyak siswa yang mematikan kamera, serta jika diberi pertanyaan siswa hanya terdiam dan tidak mencoba untuk menjawab. Begitu pun jika diberi waktu untuk memberikan pertanyaan dan menjelaskan kembali materi yang sudah diberikan, siswa tidak memiliki inisiatif untuk dapat menjadi yang terbaik. Dalam waktu pengumpulan tugas pun masih banyak siswa yang mengumpulkan melewati batas waktu dan harus diingatkan terus-menerus untuk mengumpulkan tugas.

Pada saat melaksanakan PKM peneliti juga menemukan dalam pengumpulan tugas banyak siswa yang hanya menyalin tugas dari temannya saja, hal ini dapat dilihat karena jawaban yang sama dan tidak beragam jika ada pertanyaan memberikan pendapat. Ini juga memperlihatkan betapa rendahnya efikasi diri siswa, dimana siswa bergantung pada siswa lain dalam menyelesaikan tugasnya. Jika siswa memiliki efikasi diri yang tinggi siswa pasti percaya akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugasnya sendiri sesulit apapun tugas yang diberikan dan tidak bergantung pada jawaban siswa lain untuk menyelesaikan tugas tersebut, serta tidak melakukan upaya mencotek untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Efikasi diri yang rendah pada siswa kelas XI di SMAN 67 Jakarta juga dapat berhubungan dengan tingkat *adversity quotient* yang rendah juga, hal ini dikarekan dengan sikap siswa yang mudah menyerah dan memilih untuk mencotek tugas siswa lain atas tugas yang diberikan oleh guru. Hasilnya jika diberikan pertanyaan yang dijawab secara lisan siswa gugup dan tidak mengerti. Tingkat daya juang atau

*adversity quotient* yang rendah inilah penyebab masih adanya siswa yang gagal dalam ujian yang diberikan. Siswa cenderung asal dalam menjawab soal dan selalu meminta soal yang mudah. Hal ini menggambarkan siswa yang tidak menyukai tantangan dan tidak mau berusaha lebih dalam ujiannya.

Pada saat melaksanakan PKM di SMAN 67 Jakarta dengan Pembelajaran Jarak Jauh peneliti juga menemukan masih banyak anak yang telat masuk google meet dengan alasan kesiangan, bahkan dengan kamera yang mati ada siswa yang tidur pada saat pembelajaran berlangsung. Dukungan sosial dari keluarga ini juga diperlukan dalam melaksanakan PJJ. Dimulai dengan memberi perhatian kepada anak dari hal kecil seperti mengingatkan untuk mengerjakan tugas, memberikan semangat pada saat belajar, serta memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi yang baik, peranan keluarga inilah yang membuat siswa dapat meningkatkan motivasi untuk berprestasi. Jika siswa memiliki dukungan sosial keluarga yang baik siswa akan menunjukkan prestasi yang dapat membanggakan. Kepercayaan keluarga atas kemampuan siswa akan mendorong semangat siswa untuk mendapatkan prestasi yang diinginkan.

Mempunyai motivasi berprestasi dalam setiap belajar merupakan hal yang sangat penting. Jika siswa memiliki motivasi berprestasi maka akan membuat nilai akademik yang diterima sesuai dengan apa yang diinginkan. Sehingga jika semua siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan membuat pendidikan di Indonesia akan lebih baik karena terdapat sumber daya manusia yang unggul. Terlebih lagi dengan terjadinya kejadian pandemi Covid-19 seperti pada saat ini siswa harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi agar memiliki semangat untuk belajar dari rumah yang biasanya rumah hanya menjadi tempat untuk beristirahat saja. Motivasi berprestasi dapat terjadi jika siswa memiliki *adversity quotient* yang tinggi, efikasi diri yang baik dan dukungan sosial keluarga yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk memiliki prestasi yang baik. Maka dari itu dari data yang peneliti peroleh masih rendahnya tingkat motivasi berprestasi pada siswa kelas XI di SMAN 67 Jakarta khususnya dalam mata pelajaran ekonomi menjadi masalah bagi peneliti, terlebih lagi ditemukannya *adversity quotient*, efikasi diri dan dukungan sosial keluarga yang rendah yang menjadi faktor adanya motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti

mengenai pengaruh *adversity quotient*, efikasi diri dan dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi ( studi kasus pembelajaran jarak jauh kelas 11 di SMAN 67 Jakarta ).

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya motivasi berprestasi siswa ditentukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh kemandirian belajar terhadap motivasi berprestasi
2. Pengaruh kedisiplinan belajar terhadap motivasi berprestasi
3. Pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi
4. Pengaruh *adversity quotient* terhadap efikasi diri
5. Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap efikasi diri
6. Pengaruh efikasi diri terhadap motivasi berprestasi
7. Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terlihat bahwa masalah motivasi berprestasi pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah:

1. Pengaruh langsung *adversity quotient* terhadap efikasi diri siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta
2. Pengaruh langsung dukungan sosial keluarga terhadap efikasi diri siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta
3. Pengaruh langsung *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta
4. Pengaruh langsung efikasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta

5. Pengaruh langsung dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta
6. Pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi melalui efikasi diri pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta
7. Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi melalui efikasi diri pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung *adversity quotient* terhadap efikasi diri siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung dukungan sosial keluarga terhadap efikasi diri siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta
3. Apakah terdapat pengaruh langsung *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta
4. Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta
5. Apakah terdapat pengaruh langsung dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta
6. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi melalui efikasi diri pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta
7. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi

berprestasi melalui efikasi diri pada mata pelajaran ekonomi pada saat pembelajaran jarak jauh di SMAN 67 Jakarta

### **E. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berkeinginan dengan peneliti melakukan penelitian ini akan memberikan hasil manfaat yang baik untuk banyak pihak untuk menambah pengetahuan dan secara lebih spesifik dapat berguna untuk:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan baru tentang motivasi berprestasi yang berhubungan dengan kecerdasan daya juang (adversity quotient), efikasi diri dan dukungan sosial keluarga. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bagi peneliti untuk dijadikan alat untuk mengembangkan pendidikan. Serta penelitian juga dapat merekomendasi untuk melakukan penelitian yang sejenis yang lebih mudah dan luas.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi siswa untuk meningkatkan kecerdasan daya juang (adversity quotient), efikasi diri, serta dukungan sosial keluarga untuk mendukung dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar ekonomi.

##### **b. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa terutama kelas XI di SMAN 67 Jakarta sehingga akan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

##### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan menjadi media tambahan dalam meningkatkan wawasan pengalaman dan pengetahuan serta mempraktikkan ilmu dan teori tentang pendidikan yang diperoleh selama berada di jenjang perkuliahan.